

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Keputusan Berwirausaha

1. Definisi Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari bahasa kata “*Entrepreneur*”. Dari bahasa Prancis “*Entreprendre*” yang artinya petualan, pengambilan resiko, kontraktor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan tentang pengertian wirausaha, yaitu: “Orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produksi baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya”.¹ Secara definisi kewirausahaan menurut Schumpeter & Backhaus merupakan proses seseorang memperkenalkan suatu inovasi kepada konsumennya. Penekanan yang diberikan Schumpeter ini terhadap wirausahawanship atau kewirausahaan adalah adanya proses inovasi yaitu pengenalan sesuatu yang baru.²

Schumpeter menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses dan para wirausahawan adalah

¹ Ujang Nurjaman Fahri Sahrul Ramadhan, Abdul Hafid, Ardiansyah, ‘*Pengertian Wirausaha Dan Karakteristik Wirausaha*’, : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2.3 (2024), 289–98(h. 292).

² Lucy Chairael, Lasti Yossi Hastini, and Mellyna Eka Yan Fitri, ‘*Evaluasi Pemahaman Tentang Kewirausahaan Studi Kasus Mahasiswa Universitas Dharma Andalas*’, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas, 25.2 (2023), 573–83 (h.575).

seorang inovator yang memanfaatkan proses tersebut.³ Drucker menyatakan bahwa, pengertian kewirausahaan adalah suatu ke-mampuan yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan inovasi.⁴ Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship*, kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak.⁵

Menurut Robbin & Coulter Kewirausahaan adalah proses di mana seorang individu atau kelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mencari peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka melalui inovasi dan keunikan, tidak peduli sumber daya apa pun yang saat ini dikendalikan.⁶ Secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha,

³ Putra Yasa Nyoman and Nandra Hary Wiguna Gd, *Kewirausahaan Theopreneurship*, edisi 1 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h.2.

⁴ Nofriser dkk, *Pengantar Kewirausahaan*, edisi 1 (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), h.10.

⁵ Anwar Muhammad, *Pengantar Kewirausahaan*, edisi 1 (Jakarta: Kencana, 2017), h.3.

⁶ Pasulu Mika, Aini Nur, dan Nabas Meldilianus, *Pengenalan Dasar-Dasar Kewirausahaan Dan Ekonomi Kreatif*, edisi 1 (Makassar: CV. Idebuku, 2024), h10.

tanpa diliputi rasa takut atau cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁷

Cantillon mendefinisikan wirausahawan sebagai seseorang yang terampil mengambil risiko. Ia adalah pekerja yang percaya diri yang membeli barang dengan tujuan menjualnya kembali sebelum pembeli menyadari berapa banyak yang bersedia mereka belanjakan. Meskipun wirausahawan menanggung risiko yang terkait dengan perubahan pasar konsumen, para pekerja ini dijamin gajinya (setidaknya dalam jangka pendek).⁸

Kewirausahaan berbasis Al-Qur'an sesuai pandangan Islam adalah perspektif yang dikumpulkan ke dalam isu-isu mu'amalah, yang merupakan isu-isu yang berhubungan dengan sifat horizontal antara orang-orang dan mempertanggung jawabkan nantinya di akhirat.⁹ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah *al-Najm* ayat 39-40

⁷ L. Heny Nirmayani and I Nengah Suastika, 'Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Koperasi Mahasiswa', Jurnal! Pendidikan Ekonomi Undiksha, 15.1 (2023), 48 .

⁸ Indri Ferdiani Suarna, Mila Marhamah, dan Indriani Siti Nurhalijah, 'Peran Kewirausahaan Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Melalui E-Commerce Di Desa Bojong Kalapa', : Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 1.3 (2024), (h.852).

⁹ Yantijannah Wahida, 'Kewirausahaan Berbasis Al-Quran Dan Penerapannya Pada Mahasiswa Prodi IAT Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry' (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2024).

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ وَأَنَّ
سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ٤٠

Artinya:

Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),

2. Keputusan Berwirausaha

Keputusan untuk berwirausaha merupakan seseorang yang berani mengambil risiko ataupun keputusan untuk membuka lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan dapat di optimalkan. Menurut Ervin Nur Azizah dan Candra Aeni, pengambilan keputusan merupakan bagian yang paling penting dalam menjalankan sebuah bisnis. Tidak hanya untuk bisnis, pengambilan keputusan juga penting untuk dilakukan dalam berbagai kegiatan. Menurut Buchari, 2021 faktor-faktor yang memperngaruhi keputusan untuk berwirausaha yaitu personal yang menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang salah satunya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang dan dorongan karena faktor usia. Selain itu, dipengaruhi oleh suatu kondisi psikologis yang mendorongnya untuk terjun ke dunia bisnis. Kondisi psikologis tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar tubuh manusia dan memberikan dampak yang

cukup besar terhadap keberhasilan dari suatu kegiatan. Kondisi psikologis atau dorongan tersebut dinamakan motivasi.¹⁰

3. Peran Kewirausahaan dalam Perekonomian

Untuk bisa menjadi wirausaha yang handal, seseorang harus berusaha menjadi produktif, memiliki kemandirian yang tinggi, dan mampu melihat peluang dan tantangan yang ada. Berikut peran wirausaha dalam perekonomian Indonesia:

a. Memacu pertumbuhan ekonomi

Peran wirausaha dalam perekonomian Indonesia adalah produk dan layanan baru yang diciptakan oleh wirausaha dapat menghasilkan efek berjejang. Hal ini merupakan salah satu peran kewirausahaan dalam perekonomian Indonesia adalah bisa merangsang bisnis atau sektor terkait sehingga dapat mendukung usaha baru dan berdampak pada peningkatan ekonomi.

b. Menambah pendapatan Negara

Peran kewirausahaan dalam perekonomian Indonesia adalah menambah pendapatan negara. Selain itu, usaha yang didirikan wirausaha dapat meningkatkan lapangan kerja sehingga akan

¹⁰ Endah Prihartini dan Pipih Sopiyan, 'Pengaruh Motivasi Dan Modal Usaha Terhadap Keputusan Berwirausaha', *J-Aksi : Jurnal1 Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4.2 (2023), h.144.

meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga berkontribusi juga pada pendapatan negara. Pendapatan negara ini bisa dimanfaatkan pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada tenaga kerja supaya bisa kembali melahirkan wirausahawan.

c. Wirausaha menciptakan perubahan sosial

Peran wirausaha dalam perekonomian Indonesia adalah dapat menciptakan perubahan sosial. Wirausaha berlomba melahirkan inovasi dan ide baru di sektor usahanya. Hal ini membuat wirausaha dapat mengurangi ketergantungan pada sistem bisnis yang sudah usang. Ini dapat meningkatkan kualitas hidup, peningkatan moral dan kebebasan ekonomi yang lebih besar karena dunia usaha dan masyarakat menjadi semakin inovatif. Contohnya layanan transportasi online dan pesan antar makanan yang dapat mengubah cara hidup masyarakat dalam menggunakan transportasi umum dan kuliner. Jika semula masyarakat menggunakan transportasi umum seperti bis, angkot, becak, dan ojek berubah menjadi menggunakan layanan transportasi online. Kemudian layanan pesan antar makanan online juga bisa mengubah gaya hidup masyarakat dan membantu pertumbuhan UMKM di bidang kuliner. Dengan demikian, peran kewirausahaan dalam perekonomian

Indonesia adalah akan berdampak pada bisnis dan produktivitas masyarakat.¹¹

4. Indikator Keputusan Berwirausaha

Dalam pengambilan keputusan, seorang wirausahawan harus berani mengambil keputusan berwirausaha sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini:

a. Berani Mencoba

Dalam berwirausaha harus berani mencoba sesuatu. Dengan mencoba maka akan menghilangkan berbagai ketakutan dan mampu menghilangkan rasa penasaran. Berani mencoba akan memberikan pengalaman baru kepada wirausahawan dan diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang memuaskan.

b. Berani Gagal

Sikap berani gagal merupakan sikap yang harus dimiliki seorang wirausahawan, dengan berani gagal seseorang sudah mempersiapkan secara matang rencana dan usaha yang akan dijalankan. Dengan sikap berani gagal seseorang akan terhindar dari sikap rendah diri, menyalahkan diri sendiri, dan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan

c. Berani Sukses

¹¹ Dhaifina Rasyiq dkk, 'Peran Kewirausahaan Di Era Globalisasi Dalam Memajukan Perekonomian Di Indonesia', Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2.6 (2023), 953-62 (h. 960).

Jika ingin mencapai kesuksesan, maka seseorang harus berani mengambil keputusan yang besar. Keputusan untuk berwirausaha merupakan salah satu bentuk keberanian untuk sukses di masa yang akan datang.

d. Berani Berbeda

Berani untuk menciptakan sesuatu yang berbeda merupakan ciri dari wirausahawan yang baik. Menciptakan sesuatu yang berbeda dengan kreativitas dan inovasi akan menghasilkan keunikan dan nilai keunggulan¹²

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Religi berasal dari kata *religio* (latin) yang dasar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut tadayyun yang bermakna *wara'un*, *taqwa* yang berarti “bersikap berhati-hati, taat”.¹³ Berdasarkan dari istilah religi didapat istilah religiusitas. Religiusitas menurut Mangunwijaya merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi, dan sikap

¹² Zukruf Kurniullah, *Kewirausahaan Dan Bisnis* (Medan: Yayasan Kita Penulis, 2021) 19-20.

¹³ Patimah Nasution, ‘Pengaruh Religiusitas Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Busana Muslim Rabbani Di Dumai Kota’, *Tamaddun Ummah (JTU) : Jurnal*!, 2.1 (2022), h. 38.

personal.¹⁴ Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.¹⁵ Religiusitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan praktik agama seseorang, yaitu praktik agama mereka kegiatan dan kepercayaan agama.¹⁶ Religiusitas berhubungan positif dengan kepuasan hidup, hal ini karena orang percaya bahwa dengan melaksanakan ajaran agama maka tingkat kebahagiaan menjadi lebih tinggi daripada orang yang tidak melaksanakan ajaran agamanya dengan baik.¹⁷ Religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.¹⁸

Menurut Shihab religiusitas mempunyai tiga arti. Pertama, religius artinya taat beragama. Pengertian ini dikaitkan dengan kamus sosiologi yang mengartikan religiusitas bersifat keagamaan. Kedua, religiusitas

¹⁴ Uswatus Niswah, Nurbini, dan Ahmad Zainuri, 'Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati', *Journal! of Islamic Management*, 3.1 (2023), 14–30 .

¹⁵ Suryadi Bambang dan Hayat Bhrul, *Religiusitas, Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, Edisi 1 (jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), h.11.

¹⁶ Sudoto, *Religiusitas Islam Masyarakat Pliral*, edisi 1 (Sidoarjo: Zifatma Jawa, 2022), h.2.

¹⁷ Rachmat Nur, *Optimasi Performa Kualitas Hidup Pada Pasien Post Amputasi Transfemoral*, edisi 1 (Gracias Logis Kreatif, 2021), h.52.

¹⁸ Rachmat Nur, *Optimasi, Performa Kualitas Hidup Pada Pasien Post Amputasi Transfemoral*, edisi 1 (ponogoro: Gracias logis kreatif, 2021).

merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah Swt.) dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar yaitu iman, Islam dan ihsan.¹⁹

Sejalan dengan pandangan Islam, Syaltut mengemukakan, religiusitas dalam ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu: akidah (kepercayaan dan keimanan), syariah (hukum-hukum agama yang meliputi ibadah dan muamalah), dan akhlak (budi pekerti).²⁰ Dalam Al-Qur'an, Allah telah memerintahkan umat-Nya agar selalu menjalani kehidupan dengan sikap religius, sebagaimana tertuang dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah (2):208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا

تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan

¹⁹ Suryadi Bambang and Hayat Bahrul, *Religiusitas Konsep, Pengukuran Dan Implementasi Di Indonesia*, edisi 1 (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), h.7.

²⁰ Muhammad Zuhirsyan and Nurlinda Nurlinda, 'Pengaruh Religiusitas, Persepsi Dan Motivasi Nasabah Terhadap Keputusan Memilih Perbankan Syariah', *JPS : Jurnal Perbankan Syariah*, 2.2 (2021), 117.

janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

Dalam QS. Al-Baqarah (2):208 dijelaskan bahwa sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk bersikap religius dengan menjalankan seluruh aturan Islam secara menyeluruh dan meninggalkan segala larangannya.

2. Religiusitas Dalam Konteks Kewirausahaan

Dari sudut pandang keyakinan yaitu religiusitas, berwirausaha seperti berniaga/berdagang dalam Islam merupakan salah satu profesi yang sangat mulia dan utama selama dijalankan dengan jujur dan sesuai dengan aturan serta tidak melanggar batas-batas syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh entrepreneur teladan dalam berwirausaha yang dapat mempengaruhi niat seorang muslim menjadi entrepreneur. Kejujuran dan keterbukaan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan transaksi perdagangan merupakan teladan abadi bagi para pengusaha.²¹ Perintah untuk berusaha terdapat dalam Al-Quran Surat *Al-Jumuah* ayat 10 yang berbunyi:

²¹ Muklis Faiza dkk, 'Analisis Faktor Pendidikan Kewirausahaan, Religiusitas, Motivasi Dan Lingkungan Sosial Yang Mempengaruhi Entrepreneurial Intention', *Al-Iqtishad : Jurnal* 12.1 (2021), 230.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Kemudian berdasarkan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan Kewirausahaan Menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan, mempengaruhi keputusan untuk menjadi pengusaha, manajemen perusahaan, dan jaringan antar pengusaha. Keberhasilan suatu kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas suatu wirausaha, dan religiusitas akan memiliki dampak pada perilaku dan sikap perbedaan dari wirausaha tersebut.²²

Religiusitas memiliki hubungan terkait kewirausahaan, di manaseseorang dengan tingkat religiusitas yang baik akan selalu mengedepankan etika, moral, dan peduli terhadap lingkungan dalam praktik wirausahanya.²³

²² Febrian Wahyu Wibowo and Rusny Istiqomah Sujono, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren di Yogyakarta)', *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12.2 (2021), 138-157 (h.145-146).

²³ Muhammad Syariful Anam and others, 'Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Religiusitas, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Faktor Demografi

a. Etika Bisnis dan Moralitas

Religiusitas mendorong wirausahawan untuk menjalankan bisnis berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan agama. Individu yang religius cenderung menjalankan bisnis dengan lebih menekankan pada moralitas dan etika, menghindari praktik curang dan berusaha untuk bertindak jujur dalam semua aspek bisnis mereka.²⁴

b. Kejujuran Dalam Berwirausaha

Religiusitas mendorong kejujuran dalam berbisnis. Wirausaha yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat cenderung merasa berkewajiban untuk berperilaku jujur dan transparan.²⁵

c. Keberanian Mengambil Resiko

Religiusitas dapat memberikan keberanian kepada wirausahawan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Keyakinan bahwa usaha mereka adalah bagian dari rencana ilahi atau bentuk ibadah dapat meningkatkan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian. Namun, religiusitas juga dapat

Terhadap Minat Berwirausaha, Jurnal Ilmu Manajemen, 9.4 (2021), 1369–82 (h.1372).

²⁴ Wibowo and Sujono, ' *Pengaruh Religiusitas Terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren Di Yogyakarta)*, Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam : Jurnal! Ekonomi Islam, 12.2 (2021), 138-57 (138).

²⁵ Deki, Illham, and Suryani, ' *Pengaruh Religiusitas Dan Komunitas Terhadap Motivasi Berwirausaha Para Pemuda*', JEBI : Jurnal! Ekonomi dan Bisnis Islam, 4.2 (2019), 182-92.

membuat seseorang lebih berhati-hati karena mempertimbangkan dampak moral dari setiap keputusan bisnis.²⁶

3. Indikator Religiusitas

Indikator religiusitas menurut Glock & Stark yaitu:

- a. Keyakinan, menunjukkan sejauh mana seseorang tersebut mempercayai dan meyakini hal-hal yang berhubungan dengan Allah SWT, Nabi dan malaikat.
- b. Ibadah, menunjukkan seberapa taatnya seseorang dalam menjalankan kewajiban ritual agamanya seperti mendirikan salat, zakat, berpuasa, dan lainnya.
- c. Pengalaman, meliputi perasaan seseorang untuk takut melanggar larangan-larangan yang sudah ditetapkan Allah SWT dan juga 22 menyangkut pada perilaku dalam bermasyarakat atau menjalankan kehidupan sehari-hari.
- d. Pengetahuan, menunjukkan pemahaman seseorang mengenai ajaran agamanya, terutama ajaran yang terdapat pada kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.
- e. Penghayatan, menunjukkan sejauh mana seseorang merasakan dan mengalami perasaan-perasaan yang berkaitan dengan keyakinannya, seperti merasa

²⁶ Auliya Yahdina, Muslim Marpaung, and Ermyna Seri, 'Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Muslim Politeknik Negeri Medan', *Prosiding Konferensi Nasional Social & Engineering Polmed, Jurnal!*, 2.1 (2021), 442–49.

tentram dan bahagia dekat dengan Allah, khusyuk dalam ibadah, tawakal dan lain sebagainya.²⁷

C. Persepsi Kewirausahaan

1. Definisi Persepsi

Istilah persepsi sering disebut juga disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek . Definisi persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.²⁸ Namun, pada penelitiannya Siegel dan Marconi mengemukakan bahwa definisi formal atas persepsi adalah sebuah proses dimana kita melakukan seleksi, pengorganisasian dan menginterpretasikan stimuli

²⁷ Agustiani Meli, *‘Analisis Perbedaan Gaya Fesyen Islami Pada Kelompok Muslimah Santri Dan Non Santri (Studi Kasus Pada Generasi Z di ...’* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), h 21-22.

²⁸ Jaldi Hindratno, Meitiana Meitiana, and Yoga Manurung, *‘Pengaruh Budaya, Persepsi, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Obat Tradisional Di UKM Pasar Kahayan Kota Palangka Raya’*, *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Bisnis*, Akuntansi, 1.1 (2021), 9–17 (h.10) .)

menjadi sesuatu yang bermakna dan gambaran koheren atas dunia.²⁹

Menurut Tjiptono, persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informal untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna.³⁰ Robbins menyatakan persepsi adalah tindakan individu menafsirkan dan memberi arti terhadap lingkungan sebagai dasar manfaat yang akan diperoleh nantinya.³¹ Sugihartono, mengatakan persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus dalam proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang penginderaan.³²

2. Persepsi Dalam Konteks Kewirausahaan

Persepsi terhadap wirausaha adalah sikap yang menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki pandangan positif atau negatif terhadap profesi wirausaha. Persepsi individu terhadap norma sosial yang mereka

²⁹ Sri Dewi Ariani and Andajani Andajani, 'Pengaruh Penerapan E-Bupot Unifikasi Terhadap Kepatuhan Pelaporan Pajak Penghasilan Menurut Persepsi Wajib Pajak Badan', Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 12.9 (2023), 1–18 (h.5).

³⁰ Risnawati and Dkk, *Manajemen Ritel*, edisi 1 (Sumatra: CV. Azka Pustaka, 2023).

³¹ Rio Bagiva, 'Pengaruh Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akitansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Terhadap Penggunaan Informasi Akutansi', *Jurna! Indonesia Jurnal of Finance and Strategy Inside*, Vol. 2 No. 2 (2022), (h.178)

³² Uberty Adhetya, *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi Yang Beresiko Pada Remaja*, edisi 1 (Jawa tengah: PT. Nasya Expanding Manajement, 2022).

rasakan juga memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku kewirausahaan. Selain itu, persepsi tentang tingkat kemudahan atau kesulitan menjadi seorang wirausaha juga turut mempengaruhi sikap dan niat individu terhadap wirausaha.³³ Dalam kewirausahaan persepsi memainkan peran penting. Artinya bahwa jika seseorang memiliki persepsi positif terhadap kewirausahaan, maka kemungkinan besar orang tersebut akan memutuskan untuk memilih karir sebagai wirausaha.³⁴

3. Teori Persepsi Berbasis Kewirausahaan

Theory of Planned Behavior merupakan teori terpopuler yang digunakan untuk menerangkan berbagai perilaku dalam bidang kewirausahaan. *Theory of planned behavior* (TPB) adalah hasil elaborasi mendalam dari *Theory of reasoned action* (TRA) pada teori yang dicetuskan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). *Theory of planned behavior* (TPB) mengasumsikan niat adalah suatu faktor yang memotivasi suatu perilaku. Menurut Ajzen Niat individu untuk terlibat dalam suatu perilaku adalah komponen kunci dari *Theory of Planned Behavior* (TPB).

³³ Mohammad Afiful Haqiqi and Septyan Budy Cahya, 'Pengaruh Persepsi Wawasan Wirausaha Dan Motivasi Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa S1 Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya', Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN), 11.2 (2023), 88.

³⁴ Kukuh Mulyanto, 'Analisis faktor pembentuk persepsi terhadap kewirausahaan Kukuh Mulyanto Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang', 6.November (2015), 59–66 (h.61).

Kapasitas untuk mengidentifikasi unsur-unsur motivasional yang memicu suatu perilaku dikenal sebagai niat atau intention. Pada teori ini dikatakan bahwa keinginan perilaku (*behavioral intention*) terdiri atas: keyakinan akan probabilitas, perolehan, dan pertimbangan dari tindakan tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan akan pedoman yang menjadi ekspektasi dan dorongan motivasional untuk memuaskan ekspektasi yang ada (*normative beliefs*), dan keyakinan tentang situasi-situasi yang bisa mendorong atau menggagalkan tindakan dan pemahaman terhadap potensi dari situasi-situasi tersebut (*control beliefs*).³⁵

Dalam teori yang dikenal sebagai *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan Ajzen, norma subjektif dianggap sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi niat wirausaha. Menurut (Ajzen, 1991), norma subjektif terdiri dari dua komponen: ekspektasi individu tentang bagaimana orang-orang di sekitarnya akan mengevaluasi keputusan seseorang untuk menjadi wirausahawan, dan motivasi individu untuk mematuhi pandangan dan harapan orang lain.³⁶

³⁵ Auligya Asy'Ari and Moch. Shulthoni, 'Pengaruh E-Commerce Sistem Informasi Akuntansi, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Selama Pandemi Covid-19', : Jurnal! Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 13.2 (2023), 229–39 (h. 231).

³⁶ Hasmiyanti Dwi dkk, *Kewirausahaan Panduan Praktis Untuk Membangun Dan Mengembangkan Bisnis*, edisi 1 (Palembang: Bening Media Publishing, 2023), h.13-14.

Tiga konsep penting dalam *Theory of Planned Behavior* Ajzen: (1985, 1991):

- a. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), merupakan tanggapan atau penilaian seseorang terhadap suatu pertanyaan perilaku (setuju tidak setuju, atau suka tidak suka)
- b. Norma subjektif (*subjective norms*), adalah tekanan sosial yang diterima oleh individu (*normative belief*), dan dipengaruhi juga adalah motivasi untuk memenuhi norma tersebut (*motivation to comply*). Norma subjektif membentuk perilaku individu.
- c. Persepsi terhadap kendali perilaku (*perceived behavioral control*), Persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan melaksanakan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan kendali (*control belief*) yaitu keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya dan persepsi individu tersebut tentang seberapa kuat hal-hal tersebut mempengaruhi perilakunya.³⁷

³⁷ Sulhaini, Ardiani, and Rosiana, *Usaha Pariwisata Halal: Self-Efficacy, 'Pengetahuan Pariwisata Halal, Religiusitas Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Di Nusa Tenggara Barat'*, JMM Unram , : Management Journal!, 9.3 (2020), 257-269 .

4. Indikator Persepsi Kewirausahaan

Persepsi kewirausahaan mencerminkan penilaian individu terhadap peluang dan risiko dalam berwirausaha. Sikap positif serta keyakinan kemampuan diri menjadi faktor utama yang membentuk persepsi ini.

a. Pandangan Positif terhadap Wirausaha (Attitude toward Entrepreneurship)

Persepsi individu mengenai kewirausahaan dipengaruhi oleh sikap atau pandangan positif terhadap profesi wirausaha. Dalam *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi niat berwirausaha. Individu yang menilai wirausaha sebagai hal yang bermanfaat, menarik, dan memiliki nilai sosial-ekonomi cenderung memiliki persepsi positif terhadap kewirausahaan.

b. Keyakinan bahwa Usaha Bisa Berhasil (Perceived Feasibility / Self-Efficacy)

Persepsi kewirausahaan juga ditentukan oleh keyakinan individu bahwa usaha yang dijalankan memiliki peluang keberhasilan. Menurut Liñán & Chen (2009), *perceived feasibility* atau *entrepreneurial self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan dan

keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai serta menjalankan usaha dengan sukses.

c. Merasa Mampu Menghadapi Tantangan (Perceived Behavioral Control / Self-Efficacy)

Persepsi terhadap kemudahan atau kesulitan berwirausaha juga membentuk sikap individu terhadap kewirausahaan. Konsep ini dikenal sebagai *perceived behavioral control* dalam Theory of Planned Behavior, yang mencakup keyakinan bahwa seseorang mampu mengendalikan hambatan dan tantangan dalam berwirausaha. Individu dengan tingkat kontrol perilaku yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menghadapi risiko bisnis.³⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan Persepsi kewirausahaan dipengaruhi oleh sikap positif terhadap profesi wirausaha, keyakinan atas kemampuan diri dalam mencapai keberhasilan usaha, serta kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan bisnis. Semakin positif sikap, kuat keyakinan, dan tinggi kontrol diri individu, semakin positif pula persepsi terhadap kewirausahaan.

³⁸ Auligya Asy'Ari and Moch. Shulthoni, 'Pengaruh E-Commerce Sistem Informasi Akuntansi, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Selama Pandemi Covid-19', : Jurnal! Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 13.2 (2023), 229–39 (h. 231).

D. Locus of Control

1) Definisi *Locus of Control*

Konsep *locus of control* pertama kali dirumuskan oleh Rotter pada tahun 1966. Dalam artikelnya Rotter merumuskan konsep *locus of control* berdasarkan teori belajar sosial yang dicetuskannya pada tahun 1954. Menurut teori tersebut tindakan penguat akan meningkatkan harapan bahwa perilaku atau peristiwa tertentu akan diikuti oleh penguatan dimasa depan. *Locus of control* didefinisikan sebagai cerminan dari sebuah kecenderungan seorang individu untuk percaya bahwa dia mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (internal) atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya itu berasal dari hal lain, misalnya kuasa orang lain (eksternal).³⁹

Locus of control merupakan keberhasilan seseorang dalam mengendalikan diri yang berasal dari internal ataupun eksternal. *Locus of control* merupakan kondisi psikologis yang mengacu pada keyakinan individu bahwasannya cara dia berperilaku atas kendali mereka sendiri ataupun kendali yang berasal dari luar diri mereka.⁴⁰ *Locus of control* menurut Hurrell & Murphy

³⁹ Fauzan, *Budgetary Slack Pada Anggaran Sektor Publik*, 2020th edn, Edisi 2020, (Guepedia, 2020), h.51.

⁴⁰ Hasbullah Ahiri dkk, '*Pengaruh Locus Of Control , Self Esteem Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Wilayah Direktorat*

adalah persepsi bahwa seorang individu memiliki kontrol untuk menstimulasi dan memperoleh hasil terhadap apa yang dilakukan sehubungan dengan lingkungan kerja.⁴¹

Robbins dan Judge mendefinisikan *Locus of control* sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Internal adalah sikap dari individu yang memiliki suatu keyakinan bahwa dirinya merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada dirinya sendiri, sedangkan eksternal adalah seseorang memiliki keyakinan bahwa yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.⁴²

Rotter membedakan *Locus of control* menjadi dua yaitu:

a) *Locus Of Control Internal*

Menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidupnya.

b) *Locus Of Control External*

Menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka seperti

Jenderal Pajak Sulawesi Selatan, Barat Dan Tenggara’, YUME : Journal! of Management, 6.1 (2023), 575–598, (h.578).

⁴¹ Jennifer Setiawan and Lydiawati Soelaiman, ‘Pengaruh Faktor Psikologis Dan Keterampilan Terhadap Keberhasilan Wirausaha Wanita’, : Jurnal! Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 6.1 (2022), (h. 87) .

⁴² Nuriani, , ‘Pengaruh Locus Of Control Dan Komitmen Program Studi Manajemen, (Skripsi ,Universitas Dehase Bengkulu, 2023) h.13-14.

nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. Mereka sering menyalahkan bila ada petaka, atau bersyukur bila ada keberuntungan diluar kekuasaannya.

2) *Locus of Control* Dalam Konteks Kewirausahaan

Peran penting dalam mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang juga dimiliki oleh *locus of control*. Keyakinan yang dimiliki seseorang terkait seberapa jauh mereka mempunyai kontrol terhadap kejadian serta hasil pada hidup mereka merujuk pada *locus of control*. Individu dengan *locus of control internal* cenderung percaya bahwa mereka memiliki kendali atas kehidupan dan keputusan mereka sendiri. Keyakinan ini memengaruhi cara mereka mendekati kewirausahaan, di mana keberanian mengambil risiko dan kemandirian menjadi faktor penting. Individu dengan *locus of control internal* cenderung memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi karena mereka percaya bahwa hasil yang mereka peroleh dalam hidup dapat mereka kendalikan sendiri. Mereka yakin bahwa keberhasilan mereka bergantung pada minat, usaha, dan kemampuan yang mereka miliki. sementara individu yang mempunyai eksternal *locus of control* condong memiliki anggapan bahwasannya keberhasilan atau kegagalan yang mereka peroleh

ditentukan oleh aspek-aspek yang tidak bisa mereka kendalikan, seperti takdir atau keberuntungan. Kajian ini membuktikan bahwasannya intensi berwirausaha yang lebih tinggi cenderung dimiliki oleh seseorang dengan *internal locus of control*.⁴³

3) Indikator *Locus of Control*

Menurut Hsinkuang et al. dalam Subroto . Indikator *Locus Of Control* terbagi menjadi internal dan eksternal:

a. *External Locus Of Control* yang meliputi Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran, Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia, Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa dan Kesuksesan individu karena faktor nasib.

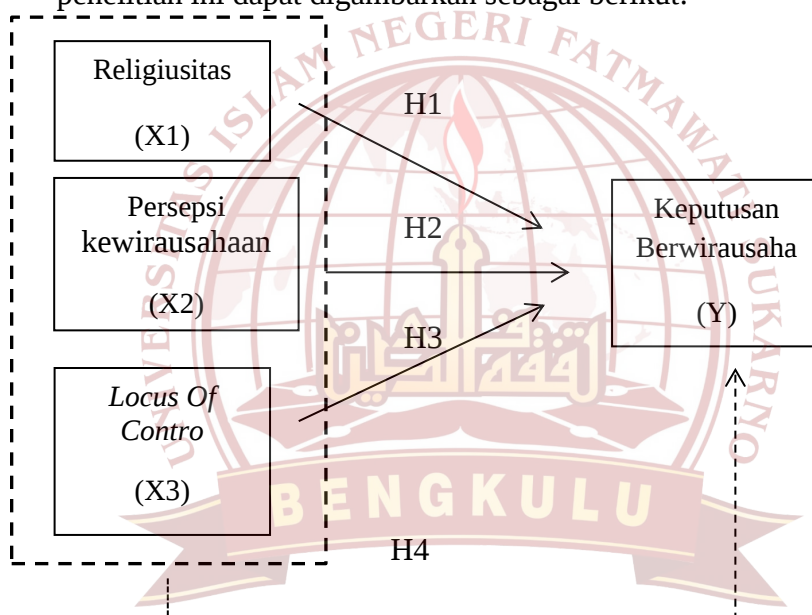
a) *Internal Locus Of Control* yang meliputi Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri, Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri, Keberhasilan individu karena kerja keras, Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan, Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup, kehidupan

⁴³ Ani and Kurniawan, *Systematic Literature Review (SLR): Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Locus Of Control Terhadap Intensi Berwirausaha*, JBK : Jurnal! Bisnis dan Kewirausahaan, 12.3 (2023), (h. 337).

individu ditentukan oleh tindakannya, Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.⁴⁴

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti terkait pengaruh Religiusitas, Persepsi dan *Locus of control* Terhadap Keputusan Berwirausaha, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- > : Hubungan Secara Parsial
 -----> : Hubungan Secara Simultan

⁴⁴ Anin Machfudhi M, Prasetyo Indra, and Sri Hartati C., 'Pengaruh Self Efficacy Dan Locus of Control Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Komitmen Organisasi', Surplus: Jurnal! Riset Mahasiswa Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 3.I (2023),(h. 4).

F. Hipotesis Penelitian

Secara umum, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan prediktif atau spekulatif yang dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis meramalkan hubungan antara dua atau lebih variabel dan sering kali dirumuskan berdasarkan teori, observasi sebelumnya, atau pengetahuan yang ada. Menurut Kerlinger (1986), hipotesis adalah pernyataan sementara yang dibuat untuk menjelaskan fenomena tertentu yang dapat diuji melalui eksperimen dan observasi. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis sering kali dinyatakan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan.⁴⁵

Berdasarkan pada uraian diatas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) H_{01} : Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha.
 H_{a1} : Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha
- 2) H_{02} : Persepsi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha.

⁴⁵ Nurazizah and Dkk, *Metodologi Penelitian*, edisi 1 (Maros: Cendekia Publisher, 2024) h 41-42. .

Ha₂: Persepsi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha

- 3) Ho₃: *Locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha.

Ha₃: *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha

- 4) Ho₄: Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel religiusitas, persepsi kewirausahaan, dan *locus of control* terhadap keputusan berwirausaha.

Ha₄: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel religiusitas, persepsi kewirausahaan, dan *locus of control* terhadap keputusan berwirausaha

